



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

---

**Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Anak**  
**Studi Kasus Siswa Kelas III SDN 2 Tugu Sendang**

**Elen Oktavia<sup>1\*</sup>, Muhamad Basori<sup>2</sup>, Sutrisno Sahari<sup>3</sup>**

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

\*email korespondensi penulis: [Elenokta29@gmail.com](mailto:Elenokta29@gmail.com)

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Kenakalan anak, yang terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah, telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir di hampir seluruh pelosok negeri. Faktor pemicunya meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan yang tidak mendukung, pengaruh media sosial, serta lemahnya kontrol diri. Kasus-kasus yang mencakup pemalakan uang, merokok, pencurian, bolos sekolah, dan bullying menjadi contoh nyata dari fenomena ini. Upaya penanggulangan termasuk tindakan preventif, represif, kuratif, dan pre-emptif perlu dilakukan secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran krusial sebagai agen pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan inspirasi kepada siswa. **Tujuan:** Penelitian ini secara khusus mengkaji kasus kenakalan anak pada siswa kelas III di SDN 2 Tugu Sendang, mengidentifikasi permasalahan seperti pemalakan uang, merokok, pencurian, bolos sekolah, dan bullying, yang memerlukan tindakan yang tepat baik dari pihak sekolah maupun orang tua untuk mencegah serta menanggulangi lebih lanjut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data diperoleh melalui review dan tatap muka. Penelitian ini merupakan jenis studi kasus, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data di SDN 2 Tugu Sendang, yang berlokasi di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Tahapan penelitian meliputi : Tahapan Persiapan/Pra Lapangan mencakup menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, serta menjajaki dan menilai lapangan. Tahapan Pekerjaan Lapangan melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Tahapan Analisis Data membahas prinsip pokok dalam analisis data seperti menemukan tema dan merumuskan masalah. **Hasil:** penelitian menunjukkan pentingnya peran guru kelas III dalam mengatasi masalah kenakalan anak di SDN 2 Tugu Sendang dan perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. **Kesimpulan:** Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran guru kelas dalam mengatasi masalah kenakalan anak, serta memberikan arahan bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif di masa depan.

**Kata Kunci :** Kenakalan Anak, Peran Guru, Studi kasus

**PENDAHULUAN**

Beberapa tahun belakangan ini kasus kenakalan anak mengalami lonjakan kasus di hampir seluruh pelosok negeri khususnya anak-anak SD yang sedang mengalami



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

### Kualitas Sumberdaya Manusia

#### “Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

masa pertumbuhan, kenakalan anak terjadi seiring pencarian jati diri pada anak. Penyebab terjadinya kenakalan pada anak disebabkan mulai dari faktor keluarga, lingkungan, media sosial, kurangnya iman, dan kontrol diri yang lemah. Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya) terutama pada anak-anak. Kenakalan siswa dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* ialah perilaku tidak baik. Secara etimologis *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda. Menurut Soetodjo (2006:31) *Delinquent* berasal dari kata latin “*deliquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan, pengacau, pembuat ribut. dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, mulai dari kasus ringan sampai kasus yang terberat. Seperti membolos, merokok, tidak mengerjakan PR, sering terlambat, menyontek, mencuri, hingga berkelahi dan lain sebagainya. Berikut terdapat kasus kenakalan anak secara global : (1). Kasus Anak SD di Sukabumi dikeroyok sampai pingsan karena tak meminjami penghapus, (2). Kasus Siswa SD di Banyuwangi bunuh diri diduga sering diolok karena anak yatim, (3). Tiga siswa SD di Lampung kecanduan Sabu kenal Narkoba dari teman permainan. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan faktor *bullying* dan kontrol diri lemah yang menjadi pemicu, berikut kasus kenakalan anak yang mendekati kasus di SDN 2 Tugu Sendang : “Kasus kenakalan yang terdapat di Belitung Timur yang ditangani Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Belitung Timur, kasus kenakalan anak mulai dari konsumsi minuman keras, pencurian hingga tindak asusila. hampir seluruh kasus kenakalan anak dan remaja dikarenakan kurangnya perhatian orang tua. Bahkan disinyalir, anak-anak yang terseret kasus lantaran keluarganya sudah ‘tidak utuh’ lagi. Selain faktor kurangnya kepedulian dan kelalaian orang tua juga dapat menyebabkan terjadinya kenakalan anak. Hal ini lantaran kedua orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaan ataupun kegiatan lainnya, sehingga waktu bersama anak jadi berkurang.”

Selanjutnya kas us kenakalan anak yang sering terjadi di sekolah antara lain seperti tidak mengerjakan PR, membolos, merokok, menyemir rambut, dan menyontek. Faktor yang mempengaruhi antara lain kasih sayang orangtua dan keadaan keluarga yang tidak utuh. Menurut Soedjono (1976) Berikut pola yang dapat dilakukan dalam upaya penanggulangan masalah kenakalan anak: (1). Upaya Preventif merupakan upaya pencegahan terjadinya kenakalan anak secara umum seperti mengenal dan mengetahui ciri umum dan kesulitan yang dialami oleh anak, (2). Upaya Represif merupakan usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

### Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

dan moral, (3). Upaya Kuratif dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberi pendidikan yang sesuai, (4). Upaya Pre-emptif dilakukan dalam penanggulangan kejahatan untuk mencegah terjadinya tindak pidana secara dini.

Guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi : (1). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik., (2). Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki., (3). Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah., dan (4). Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang kasus kenakalan anak pada siswa kelas III di SDN 2 Tugu Sendang menggunakan metode penelitian studi kasus dengan permasalahan sebagai berikut : (1). Siswa melakukan pemalakan uang secara paksa diketahui dari catatan kasus siswa bahwa siswa tersebut memalak uang temannya karena jumlah uang saku yang lebih besar, (2). Siswa merokok, dari hasil pemantauan guru kelas diketahui siswa sering merokok di kamar mandi atau di halaman belakang sekolah, (3). Siswa mencuri, diketahui dari catatan kasus siswa bahwa ada 1 anak yang memiliki kebiasaan mencuri uang/benda milik teman siswa dan juga milik guru, (4). Siswa sering membolos/tidak masuk sekolah, ada 2 orang siswa yang sering tidak masuk sekolah dengan faktor jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh, dan (5). Siswa melakukan *bullying*, diketahui para siswa sudah memiliki *genk* atau kelompok pertemanan masing-masing sehingga terjadi penindasan/perundungan terhadap siswa yang ‘dianggap’ tidak memiliki teman.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana

232 |

*eISSN: 3062-9365*

*Prosiding Seminar Nasional Kusuma III, Volume 2: Oktober 2024*



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

### Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Menurut Miles & Huberman (1992:16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Dusun Sukorejo Desa Tugu Kec.Sendang Kabupaten Tulungagung. Peneliti memilih tempat ini karena peneliti tertarik untuk meneliti berbagai macam bentuk kenakalan siswa yang terjadi di kelas III SDN 2 Tugu Sendang.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Bentuk Kenakalan Siswa Kelas III

Pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Kartini Kartono, 1988:93) dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan. Pengertian kenakalan anak atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana juga disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut (Wagiati Soetodjo, 2008:9).

Penelitian ini dilakukan selama bulan januari hingga maret. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian baik guru kelas maupun siswa. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa masalah kenakalan anak yang terjadi di kelas III SDN 2 Tugu Sendang sebagai berikut:

##### 1) Pemalakan Uang

Siswa melakukan pemalakan uang secara paksa diketahui dari catatan kasus siswa, bahwa siswa tersebut memalak uang temannya karena jumlah uang saku yang lebih besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian KY sebagai guru kelas III, LF dan AP sebagai siswa kelas III diketahui bahwa hal tersebut dibenarkan dari kesaksian LF sebagai teman dekat korban bullying/pemalakan “biasanya dikelas saya terjadi pemalakan dan pemalakan uang secara paksa, kalau dipalak secara paksa itu karena uang jajan teman saya lebih banyak” ujar LF.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis *Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”**

---

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas KY yang menangani secara langsung masalah tersebut sebagai guru kelas III: “Benar adanya setelah saya melakukan mediasi terhadap siswa yang melakukan pemalakan terhadap teman lainnya itu dikarenakan ia cemburu dan merasa perlu merampas uang dari teman yang memiliki uang saku lebih besar tersebut.” Ujar KY. Menurut peneliti tindakan pemalakan uang secara paksa menunjukkan adanya masalah dalam dinamika sosial siswa tersebut. Mungkin ada perasaan inferioritas atau keinginan untuk menunjukkan dominasi atas teman-temannya. Penyebabnya bisa berasal dari masalah ekonomi keluarga atau kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

2) Merokok

Siswa merokok, dari hasil pemantauan guru kelas diketahui siswa merokok di kamar mandi atau di halaman belakang sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan AP sebagai saksi yang mengetahui temannya melakukan kegiatan merokok di sekolah: “Pada saat itu saya pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil, setelah saya masuk kamar mandi baunya seperti asap rokok, lalu setelah saya telusuri ternyata teman saya (LA/10 tahun) sedang asik merokok di halaman belakang sekolah tepatnya disamping kamar mandi. Setelah saya melihat kejadian tersebut langsung saya laporkan ke pak KY selaku guru kelas III” ujar AP.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas KY yang menangani secara langsung masalah tersebut sebagai guru kelas III: “Jadi pada saat kejadian, saya mendapatkan laporan langsung dari salah satu siswa kelas III yang melihat temannya merokok di kamar mandi dan halaman belakang sekolah. Terbukti setelah saya tindak lanjuti saya temukan sebungkus rokok yang ada di dalam kantong celana siswa tersebut.” Ujar KY. Menurut peneliti, kebiasaan merokok pada usia sekolah menunjukkan adanya tekanan sosial atau masalah emosional yang tidak teratasi. Siswa mungkin mencari pelarian dari stres atau mencoba menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompok sosial tertentu di sekolah maupun diluar sekolah, seperti terjerumus dalam pergaulan bebas.

3) Mencuri

Siswa mencuri, diketahui dari catatan kasus siswa bahwa ada 1 anak yang memiliki kebiasaan mencuri uang/benda milik teman siswa dan juga milik guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan LF sebagai saksi yang mengetahui temannya melakukan kegiatan mencuri di sekolah: “Kejadian tersebut terjadi diperkirakan pada saat jam istirahat, kan ruang kelas menjadi kosong semua pada saat itu, teman-teman pada jajan di kantin. Saya mendapat laporan dari salah satu teman saya (NS) yang mengaku kehilangan uang sebesar 5000-rupiah dan teman

---

saya (IM) mengaku kehilangan barang, karena saya sebagai ketua kelas ya saya harus melindungi teman-teman saya, oleh karena itu saya langsung laporkan kejadian tersebut kepada pak KY selaku guru kelas kami.” ujar LF.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas KY yang menangani secara langsung masalah tersebut sebagai guru kelas III: “Sebelumnya saya sudah sempat memergoki siswa *klepto* tersebut karena telah mencuri uang saya sebesar 50.000 rupiah di laci meja kelas, kejadiannya pun hampir serupa disaat ruang kelas kosong lalu siswa tersebut mengambil kesempatan untuk mencuri. maka setelah saya mendapat laporan dari siswa-siswa yang lain maka saya langsung menindak lanjuti hal tersebut dengan memanggil kedua orangtua/wali siswa tersebut.” Ujar KY. Menurut peneliti, kebiasaan mencuri pada anak dilakukan atas dasar mencari keuntungan, pemenuhan kebutuhan, dan ada juga yang mencuri karena adanya kesempatan.

4) Membolos

Siswa sering membolos/tidak masuk sekolah, ada 2 orang siswa yang sering tidak masuk sekolah dengan faktor jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh. Berdasarkan hasil wawancara dengan LF sebagai ketua kelas yang mengetahui temannya sering membolos di sekolah: “Di kelas saya ada 2 orang teman yang suka membolos yaitu inisial W dan R, begitu ditanya alasannya rumahnya cukup jauh, memang benar sih rumahnya cukup jauh dari sekolah, tapi kan bisa berangkat lebih pagi agar tidak terlambat masuk sekolah” ujar LF.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas KY yang menangani secara langsung masalah tersebut sebagai guru kelas III: “Sudah saya tindak lanjuti untuk kasus 2 siswa tersebut, memang benar jika siswa tersebut sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, sempat saya survei ke rumahnya juga dan saya ketahui bahwa siswa tersebut ada yang hanya tinggal dengan neneknya saja karena kedua orangtuanya sudah meninggal jadi tidak memungkinkan bagi neneknya untuk mengantar cucu nya itu ke sekolah, sebenarnya dirumah ada sepeda namun terkadang siswa tersebut masih suka malas untuk datang ke sekolah ujar neneknya. Untuk siswa satunya lagi menurut orangtuanya sudah sering ditegur agar rajin masuk sekolah akan tetapi siswa tersebut masih suka bangun kesiangan” Ujar KY. Menurut Peneliti, siswa yang sering tidak masuk sekolah dapat menghadapi tantangan aksesibilitas, terutama jika jarak rumah mereka ke sekolah cukup jauh. Ini juga bisa menunjukkan kurangnya motivasi atau masalah disiplin.

5) Bullying/Perundungan

Siswa melakukan bullying, diketahui para siswa sudah memiliki genk atau kelompok pertemanan masing-masing sehingga terjadi penindasan/perundungan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

terhadap siswa yang ‘dianggap’ tidak memiliki teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan AP sebagai korban bullying/perundungan di sekolah: “Saya pernah menjadi korban bullying oleh kakak kelas, saya pernah dihajar hingga diancam macam-macam kalau tidak memberikan apa yang mereka mau, karena dulu saya masih takut ya saya nurut saja, dilain sisi saya takut teman-teman sekelas saya dihasut dan saya menjadi tidak memiliki teman.” Ujar AP.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas KY yang menangani secara langsung masalah tersebut sebagai guru kelas III: “Untuk masalah bullying/perundungan yang terjadi di kelas saya itu saya ketahui setelah mendapat laporan dari orangtua siswa bahwa anaknya mengalami penindasan oleh kakak kelasnya, setelah itu akhirnya saya berembug dan melaporkan kejadian tersebut ke guru kelas V untuk menindak lanjuti dan memberikan konseling terhadap siswanya yang melakukan perundungan terhadap siswa saya ” Ujar KY. Menurut peneliti dari sisi psikologi, terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan yang menindas siswa lain menunjukkan adanya kultur sekolah yang tidak sehat. Perilaku bullying dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk keinginan untuk mendapatkan kekuatan atau dominasi atas yang lain, serta masalah-masalah sosial atau emosional individu dalam kelompok tersebut.

Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, penting untuk melibatkan berbagai pihak seperti guru, orangtua, serta konselor atau ahli psikologi. Pendekatan yang holistik diperlukan untuk membantu siswa mengatasi masalah perilaku dan sosial mereka, serta membangun lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

2. Peran Guru Kelas dalam mengatasi masalah kenakalan siswa kelas III

Setelah memahami apa saja bentuk-bentuk, faktor penyebab dan juga dampak dari adanya kenakalan siswa yang ada di SDN 2 Tugu ini tentu kita akan mencari tahu bagaimana cara untuk mengatasi kenakalan anak ini agar tidak terjadi lagi kasus-kasus yang lain atau minimal mengurangnya. Guru sebagai seseorang yang berkomunikasi dan bertatap muka secara langsung dengan siswa di sekolah tentu mempunyai peran dalam mengatasi kenakalan anak di sekolah ini, terlebih lagi guru kelas yang notabene mempunyai tugas utama dalam membentuk siswa yang berkarakter. Hasil interview peneliti dengan guru kelas yang ada di SDN 2 Tugu mengenai peran guru kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di SDN 2 Tugu dapat dikelompokkan menjadi empat yakni :

1) Tindakan Preventif (Pencegahan)

Merupakan sebuah cara yang diupayakan oleh guru kelas guna mengantisipasi terjadinya kenakalan anak secara umum seperti mengenal dan mengetahui ciri



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

### Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

umum dan kesulitan yang dialami oleh anak. Adapun tindakan preventif yang diupayakan oleh guru kelas di SDN 2 Tugu yakni :

- (1) Bagi siswa kelas III yang tergiur merokok dibawah umur maka pihak guru kelas dan pihak sekolah melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan dan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan kepada para siswa terkait bahaya merokok, minuman keras, dll yang berpotensi merusak/membahayakan kesehatan nantinya.
- (2) Guru kelas melakukan pembinaan, memberikan pendidikan moral dan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian Guru Kelas III KY dapat diketahui bahwa dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) pihak sekolah sudah pernah melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan untuk melakukan penyuluhan terkait bahaya merokok, minuman keras, dll. Guru Kelas III KY menyatakan bahwa selain bekerjasama dengan dinas kesehatan, guru kelas melakukan pembinaan dan pendidikan moral terkait kebiasaan siswa seperti merokok, mencuri dan kegiatan menyimpang lainnya.

#### 2) Tindakan Represif

Merupakan suatu upaya usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral. Dalam tindakan ini guru kelas berupaya agar siswa mendapatkan efek jera dan tidak melakukannya lagi. Adapun tindakan represif yang diupayakan oleh Guru kelas di SDN 2 Tugu adalah sebagai berikut : Memberikan nasehat dan teguran, Memberikan hukuman ringan, Pemanggilan orangtua/wali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian Guru Kelas III KY dapat diketahui bahwa dengan melakukan tindakan represif dapat menindak berbagai perilaku menyimpang siswa seperti membolos, mencuri, membully, dll. Guru Kelas III KY menyatakan bahwa tindakan represif dinilai lebih efektif karena bukan hanya sekedar pembinaan namun juga dapat memberikan efek jera pada siswa seperti memberikan hukuman ringan sekaligus pemanggilan orangtua dengan melihat catatan kasus siswa.

#### 3) Tindakan Kuratif

Merupakan tindakan yang dilakukan jika tindakan preventif dan represif sudah dilakukan namun siswa tetap saja tidak ada perubahan dan masih melakukan kesalahan yang sama maka tindakan kuratif ini dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberi pendidikan yang sesuai. Adapun tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru kelas di SDN 2 Tugu : Skorsing , Pengembalian kepada Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian Guru Kelas III KY dapat diketahui bahwa Tindakan Kuratif diambil jika tindakan preventif dan represif sudah dilakukan namun siswa tetap saja tidak ada perubahan/ tidak



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

membuahkan efek jera pada siswa. Guru Kelas III KY menyatakan bahwa skorsing pada siswa yang melakukan tindakan menyimpang seperti merokok, berkelahi dan tukang membully teman dapat menyadarkan dan membuat efek jera pada siswa. Namun jika siswa yang di skorsing tetap tidak memiliki efek jera maka guru dan pihak sekolah mempunyai hak untuk mengembalikan siswa kepada orangtuanya.

4). Tindakan Pre-emptif

Merupakan tindakan yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan dan mencegah terjadinya tindak pidana secara dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian Guru Kelas III KY dapat diketahui bahwa tindakan pre-emptif merupakan solusi akhir yang dilakukan untuk penanggulangan sekaligus pencegahan kenakalan secara dini yang beresiko tindak pidana. Guru Kelas III KY menyatakan bahwa tindakan pre-emptif dilakukan agar siswa tidak melakukan suatu hal yang berpotensi melukai secara fisik terhadap siswa lainnya seperti melakukan bullying atau perundungan. Jika solusi akhir yang ditempuh tidak berjalan dengan baik maka permasalahan akan diserahkan ke pihak yang berwenang atau pihak kepolisian dengan kesepakatan antara pihak sekolah dan orangtua siswa.

Berdasarkan penelitian studi kasus di SDN 2 Tugu Sendang dengan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi terkait kasus kenakalan siswa kelas III, maka peneliti dapat menginterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Pentingnya Peran Guru Kelas
  - 1) Interpretasi: Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru kelas sebagai agen utama dalam mengatasi masalah kenakalan anak.
  - 2) Pembahasan: Fokus pada peran guru kelas menunjukkan bahwa guru dianggap memiliki dampak besar dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah perilaku siswa. Pada penelitian ini disebutkan bahwa ada empat upaya yang diterapkan, peran guru kelas dalam mengatasi masalah kenakalan siswa kelas III seperti melakukan upaya preventif (pencegahan), upaya represif (penindakan), upaya kuratif (eksekusi), dan upaya pre-emptif (penanggulangan).
2. Kenakalan Anak sebagai Tantangan
  - 1) Interpretasi: Ada pemahaman bahwa kenakalan anak merupakan tantangan yang perlu diatasi di lingkungan sekolah.
  - 2) Pembahasan: Pada penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk kenakalan pada siswa kelas III seperti (1). Siswa melakukan pemalakan uang secara paksa diketahui dari catatan kasus siswa bahwa siswa tersebut memalak uang temannya karena jumlah uang saku yang lebih besar, (2). siswa merokok, dari hasil pemantauan guru kelas diketahui siswa sering merokok di kamar



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

---

mandi atau di halaman belakang sekolah, (3). Siswa mencuri, diketahui dari catatan kasus siswa bahwa ada 1 anak yang memiliki kebiasaan mencuri uang/benda milik teman siswa dan juga milik guru, (4). siswa sering membolos/tidak masuk sekolah, ada 2 orang siswa yang sering tidak masuk sekolah dengan faktor jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh, dan (5). siswa melakukan bullying, diketahui para siswa sudah memiliki genk atau kelompok pertemanan masing-masing sehingga terjadi penindasan/perundungan terhadap siswa yang ‘dianggap’ tidak memiliki teman. Dari bentuk-bentuk kenakalan diatas, upaya yang dilakukan guru kelas seperti melakukan upaya preventif, upaya represif, upaya kuratif, dan upaya pre-emptif.

3. Pendekatan Studi Kasus pada SDN 2 Tugu Sendang
  - 1) Interpretasi: Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami tentang konteks spesifik di SDN 2 Tugu Sendang.
  - 2) Pembahasan: Dengan menggunakan analisis studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sekolah, karakteristik siswa, dan strategi yang telah diadopsi guru kelas dalam menanggapi masalah kenakalan anak. Hal ini dapat memberikan wawasan yang khusus dan relevan untuk konteks tersebut. Pada penelitian ini diketahui kelompok individu yang diteliti yaitu siswa kelas III, sekolah asal SDN 2 Tugu Sendang, dan dengan adanya pendekatan studi kasus peneliti dapat mengetahui berbagai macam catatan kasus siswa hingga faktor penyebabnya seperti (1) Faktor diri sendiri (pencarian jati diri), (2) Faktor Keluarga, dan (3) Faktor sekolah.
4. Strategi Mengatasi Masalah Kenakalan Anak
  - 1) Interpretasi: Penelitian ini mungkin mencakup pembahasan tentang strategi yang diterapkan oleh guru kelas untuk mengatasi masalah kenakalan anak.
  - 2) Pembahasan: Dalam penelitian ini strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kenakalan siswa dilakukan dengan buku point atau catatan kasus siswa, didalamnya terdapat catatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah dan banyak sedikitnya point tersebut akan ada sanksi serta hukuman. Apabila siswa tidak mengindahkan sanksi atau hukuman yang diberi, maka Guru kelas akan melakukan strategi bimbingan konseling secara pribadi yaitu pembinaan terhadap siswa yang bermasalah dengan tujuan menasehati dan mengarahkan siswa.
5. Kontribusi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

---

- 1) Interpretasi: Penelitian ini mungkin memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah tersebut.
- 2) Pembahasan: Dengan memahami peran guru kelas dalam mengatasi kenakalan anak, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan atau praktik pendidikan yang dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan lingkungan belajar dan pengajaran di sekolah-sekolah lain. Terlepas dari berbagai upaya-upaya yang dilakukan Guru Kelas, peran orangtua pun juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, pada kasus ini peran orangtua lebih berpusat pada bimbingan anak yang bisa membuktikan bahwa terlibatnya orangtua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan mental anak.

### **KESIMPULAN**

Berikut ini adalah kesimpulan dalam penelitian ini yakni:

1. Bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa kelas III di SDN 2 Tugu Sendang  
Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 5 kenakalan yang terjadi pada siswa kelas III di SDN 2 Tugu Sendang seperti: Terdapat 1 siswa yang sering melakukan pemalakan uang secara paksa. B) Terdapat 1 siswa merokok karena coba-coba. Terdapat 1 siswa problematik yang memiliki kebiasaan mencuri. Terdapat 2 siswa yang sering membolos karena jarak rumah yang jauh dari sekolah. Terdapat 1 siswa yang suka membully teman-teman di kelasnya. Bentuk bentuk kenakalan yang terjadi dipengaruhi oleh karakteristik siswa, dan kondisi sosial-ekonomi. Peneliti menemukan ada beberapa karakteristik siswa yang pemalas, tidak disiplin, dan tidak memiliki semangat untuk bersekolah.
2. Peran Guru kelas dalam membentuk karakter siswa  
Karakter siswa yang baik terbentuk dari peran guru kelas yang baik juga. Guru kelas memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan memberi bimbingan yang terarah. Dengan memanfaatkan pendekatan yang empatik dan proaktif, guru dapat membantu megurangi tingkat kenakalan siswa dengan memberikan perhatian secara individual dan menanggapi perilaku secara positif. Hal ini menekankan pentingnya peran guru sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

---

3. Pola penanganan dalam mengatasi kenakalan siswa

Pola penanganan upaya guru dalam mengatasi masalah kenakalan siswa yaitu dengan melakukan 4 upaya penanggulangan seperti: (1) Upaya Preventif merupakan upaya pencegahan terjadinya kenakalan anak secara umum seperti mengenal dan mengetahui ciri umum dan kesulitan yang dialami oleh anak, (2) Upaya Represif merupakan usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral, (3) Upaya Kuratif dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku si pelanggar, (4) Upaya Pre-emptif dilakukan dalam penanggulangan kejahatan untuk mencegah terjadinya tindak pidana secara dini. Selain melakukan upaya diatas, guru juga melakukan kolaborasi dengan orangtua/pihak terkait, kolaborasi dengan orangtua siswa secara baik dan juga bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti dinas kesehatan/puskesmas setempat untuk melakukan penyuluhan terhadap siswa mengenai bahaya merokok, miras, dll bagi kesehatan siswa. Selain itu pihak sekolah juga bekerjasama dengan kepolisian setempat untuk mengedukasi siswa terkait bahaya narkoba yang dilarang negara dan juga mengedukasi siswa untuk tidak melakukan tindakan kriminal yang berpotensi menyebabkan pidana seperti melakukan kekerasan, berkelahi, dan juga mencuri.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan proses perkuliahan, beraktualisasi diri, hingga berkiprah di kampus. Semoga senantiasa dapat terus berinovasi agar tercipta mahasiswa yang penuh kemuliaan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan, R. (1972). *Participant Observation in Organizational Settings*. Syracuse, New York: Syracuse University Press.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Daien Indrakusuma, Amier. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 1973. Malang: FIP-IKIP.
- Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis: anak remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunu.
- Imam Barnadib, Sutari. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. 1986. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta.
- Kirk, J. & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publication



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

---

- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moeloeng, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2007. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2015. Bandung: CV. Albeta.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2007. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyahman. 2015. Pendidikan untuk Semua antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Bereputasi*, hal.274. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.